

MULTIPLE INTELLIGENCES: OPTIMALISASI KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS 8 KECERDASAN

Iis Dyah Ayuningrum¹⁾

¹⁾MTs Negeri Saradan

Email: ¹⁾rohmansolehdwi@yahoo.com.

Abstrak

Pendidikan adalah kunci terpenting untuk membentuk masyarakat yang lebih berkualitas. Permasalahan yang ada di dunia pendidikan masih pada pengelolaannya yang berantakan. Kondisi pembelajaran masih berjalan satu arah, guru mengklaim dirinya menjadi satu-satunya sumber belajar yang paling benar dan tidak ada inovasi baru dari kegiatan pembelajaran yang terlaksana. *Multiple intelligences* adalah salah satu inovasi yang harus dilaksanakan di dalam kegiatan pembelajaran. Teori kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Gardner ini dianggap efektif untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran berbasis delapan kecerdasan. Metode kualitatif dianggap mampu menjawab pertanyaan yang muncul pada penelitian ini. Hasilnya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan pemahaman guru tentang batasan pada istilah siswa 'pandai-bodoh' terbangun.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences*, Kegiatan Pembelajaran, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Di Indonesia, lembaga pendidikan diartikan sebagai suatu lembaga industri otak. Oleh sebab itu pendidikan disebut juga sarana olah otak. Dengan pendidikan, setiap manusia diajarkan untuk berpikir dan bersikap lebih baik, terutama bagi sesama (Widodo, 2016; Saddhono, 2015). Di samping itu, pendidikan adalah salah satu proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Artinya pendidikan akan mencetak manusia-manusia yang berkualitas.

Di dalam dunia pendidikan terdapat proses panjang yang disebut pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selalu memiliki tujuan yang akan dicapai. Maka dari itu berbagai strategi hingga metode pembelajaran yang beragam dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan di bidang akademik dan non-akademik.

Pendidikan menjadi sangat penting bagi setiap generasi yang hidup di Negara manapun, tidak terkecuali di Indonesia. Melalui pendidikan dengan program yang beragam dan ditawarkan kepada masyarakat, bertujuan untuk mencerdaskan manusia. Pendidikan membuat manusia menjadi lebih cerdas dan memiliki eksistensi yang lebih bermartabat. Dengan kata lain, tujuan mencapai hal tersebut tentunya harus dilalui manusia lewat proses yang amat panjang, bahkan terkadang melelahkan, membuat orang putus asa serta membosankan (Widyaningtyas, Winarni, & Murwaningsih, 2018; Henri & Pudelko, 2003; Abas & Imam 2016).

Namun, semakin pentingnya pendidikan itu pada kenyataannya masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan yang terlaksana hanya mengklasifikasikan antara siswa 'pandai' dan 'bodoh', bukan bersifat mengembangkan segala potensi yang

dimiliki siswa. Kegagalan dunia pendidikan seperti itu disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang tidak optimal. Pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa (Bakry & Bin Bakar, 2015; Repkina, 2011). Oleh karena itu pembelajaran dikatakan efektif jika seluruh komponen terlibat aktif, sehingga siswa akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Potensi-potensi yang ada pada setiap siswa berbeda-beda. Selama ini guru dan sebagian besar masyarakat hanya menganggap bahwa siswa pandai adalah mereka yang dapat mengerjakan pelajaran-pelajaran eksak, contohnya Matematika, Fisika, dan Kimia. Kebanyakan dari mereka terkesan selalu 'memaksakan' potensi yang mungkin tidak ada pada diri siswa. Akibatnya, siswa merasa tidak dihargai, potensi-potensi lain yang dimiliki juga tidak berkembang, dan akhirnya akan 'membunuh' kreatifitas dan potensi itu sendiri (White & Massiha, 2015; McMahan, Rose, & Parks, 2004).

Kegiatan pembelajaran yang terlaksana sudah seharusnya berubah. Pembelajaran yang berorientasi pada guru, harus ditinggalkan. Pembelajaran harus dapat mengoptimalkan potensi-potensi kecerdasan yang ada dalam diri siswa meskipun berbeda-beda. Keberagaman potensi itu dapat diatasi dengan konsep *multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Teori ini mengemukakan ada delapan jenis kecerdasan yang merupakan sumber dari potensi dan keterampilan siswa. Dengan *multiple intelligences*, siswa tidak lagi terhakimi oleh 'paksaan' dari guru dan mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Hal itu telah dibuktikan melalui penelitian di berbagai negara seperti Inggris, Australia, Meksiko, dan India (Council & Journal, 2014; Bruce et al, 2011; Rich, 2003; Sharma et al, 2016).

Dari uraian di atas terbukti ada permasalahan di dunia pendidikan yang bersumber pada kegiatan pembelajaran. Guru masih melaksanakan pembelajaran

tanpa mempertimbangkan setiap perbedaan kecerdasan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

KAJIAN TEORI

Harman, Marsha, Kordinak, & Bruce (2009) dalam penelitiannya bahwa ada banyak kecerdasan dan terkait dengan area otak dan simbol tertentu. Dia juga berpendapat bahwa tes kecerdasan individu yang ada saat ini setidaknya dapat mengidentifikasi beberapa kecerdasan ganda. (Phillips, 2010) dalam penelitiannya bahwa penerapan teori *multiple intelligences* dapat dilaksanakan di semua pembelajaran. Dia memiliki pandangan bahwa fokus dan strategi pembelajaran yang selalu berorientasi pada aspek kognitif harus diperluas untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan lain dalam diri siswa. (Widiana & Jampel, 2016) dalam penelitiannya bahwa *multiple intelligences* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Dia juga menemukan bahwa sikap siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis *multiple intelligences* lebih bersemangat daripada saat mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional.

METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan fokus utama untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan dampaknya terhadap siswa. Sumber data utama adalah dokumen dan informan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Triangulasi data digunakan untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal-hal lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan teori. Teknik analisis data menggunakan analisis rantai

interaktif dengan langkah-langkah termasuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Creswell, 2016).

Populasi penelitian ini adalah siswa di MTs Negeri Saradan, dan sampel sebanyak 30 siswa yang dipilih secara acak. Sebelum melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis delapan kecerdasan dan dampaknya terhadap siswa, penelitian tentang sikap siswa saat kegiatan pembelajaran sebelum penelitian pertama kali dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah mengamati perilaku siswa ketika pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* untuk menjelaskan dampaknya. Dalam penelitian ini pelaksanaan itu hanya satu minggu. Setelah satu minggu, akan dipastikan dampak yang jelas dari pelaksanaan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah pengamatan perilaku siswa sebelum dan setelah dilaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Berbasis Multiple Intelligences

Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran bahasa nasional yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi kegiatan membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan itu harus dimiliki setiap siswa. Kualitas pembelajaran bahasa Indonesia saat ini masih dinilai buruk. Masih banyak siswa yang belum menguasai keempat keterampilan itu. Rata-rata siswa hanya dapat memahami pelajaran ini sebagai sebuah 'persyaratan formal' saja tanpa dapat menguasainya. Kondisi itu diperburuk dengan kesalahan penggunaan strategi dan metode pembelajaran, sehingga siswa semakin malas ketika harus mempelajarinya.

Salah satu strategi yang dapat mengeliminasi permasalahan itu adalah

dengan menerapkan teori *multiple intelligences* dalam kegiatan pembelajaran. Howard Gardner membagi delapan jenis kecerdasan yang ada pada diri seseorang. Pada tahap awal, guru memberikan tes untuk mengetahui jenis kecerdasan yang paling menonjol dari diri siswa. Tes ini berupa kuesioner yang merujuk langsung terhadap karakteristik siswa. Delapan jenis kecerdasan yang ada pada diri siswa dapat terlihat dari karakteristik perilaku sehari-hari.

Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan *linguistic* adalah kecerdasan dalam mengolah kata-kata secara efektif, baik melalui bicara maupun menulis. Kecerdasan ini berpengaruh terhadap keterampilan yang berhubungan dengan proses komunikasi seseorang. Individu dengan kecerdasan linguistik tinggi mampu berbahasa dengan baik, yang berarti orang itu mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap makna kata, urutan kata, suara, ritme ungkapan suara serta perbedaan fungsi bahasa. Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan ini adalah dapat berargumentasi, meyakinkan orang lain, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata; gemar membaca dan dapat mengartikan bahasa tulisan dengan cepat (Snow, 2005).

Guru memfasilitasi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik dengan memberikan pelatihan-pelatihan terpadu tentang perkembangan bahasa. Pelatihan yang dimaksud adalah dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang kesalahan penggunaan bahasa dan bagaimana mereka melakukan komunikasi secara efektif. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan ini adalah jenis kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ciri-cirinya: (a) mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi; (b) berpikir dalam pola sebab akibat; (c) menciptakan hipotesis; (d) pandangan hidupnya bersifat rasional (Lunenburg, Fred. C Lunenburg,

2014). Siswa yang memiliki kecerdasan ini dilatih dengan memberikan banyak tugas yang memerlukan keterampilan berpikir kritis seperti meneliti suatu hal. Guru memberikan fasilitas berupa sarana penelitian untuk tugas yang bersifat pengembangan diri, karena orang dengan kecerdasan matematis-logis yang berkembang adalah orang yang dapat memecahkan masalah, mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis, dapat mengerti pola dan hubungan serta mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif.

Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan jenis ini mencakup kemampuan berpikir dalam gambar, serta mampu untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek visual. Ciri-cirinya: (a) kepekaan tajam untuk detail visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang; (b) mudah memperkirakan jarak dan ruang; (c) mampu membuat sketsa ide dengan jelas (Raghuvanshi, 2018; Almeida et al, 2010). Menghadapi siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial, guru harus lebih memiliki kreatifitas tinggi, karena biasanya siswa ini cenderung tertarik belajar dengan menggunakan media gambar. Jika gambar yang disusun guru tidak menarik, siswa dengan kecerdasan ini tidak akan berkembang, karena pada dasarnya seseorang dengan kecerdasan ruangvisual memiliki kemampuan membayangkan, mempresentasikan diri secara visual atau spasial serta merepresentasikan diri secara ketat dalam matriks spasial. Hal tersebut berarti seseorang dengan kecerdasan ruangvisual mampu menggambarkan dalam pikiran, lalu menggambarkan dalam kertas sehingga orang lain dapat memahami dengan melihatnya.

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan dalam hal menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Ciri-cirinya: (a) menikmati kegiatan fisik olahraga; (cekatan dan tidak

bias tinggal diam; (c) berminat dengan segala sesuatu (Chongde & Tsingan, 2003). Guru yang melakukan interaksi dengan siswa yang memiliki kecerdasan ini harus dapat menyadari bahwa mereka cenderung sulit untuk bersikap seperti duduk dengan tenang. Guru memfasilitasi siswa dengan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan olah fisik. (Gardner, 2011)mengungkapkan apabila kecerdasan ini dianggap sebagai "penyelesaian masalah" kurang intuitif, karena kecerdasan ini dapat digunakan untuk menyatakan emosi (seperti dalam dansa), melakukan permainan (seperti dalam olahraga) atau untuk menciptakan produk baru.

Kecerdasan Musikal

Kecerdasan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk music dan suara. Ciri-cirinya: (a) peka nada dan mampu menyayikan lagu dengan tepat; (b) dapat mengikuti irama dengan mudah; (c) mendengar music dengan tingkat ketajaman lebih (Eberle, 2011). Siswa dengan kecerdasan ini lebih mudah untuk difasilitasi elajaran, yaitu dengan cara menyandingkan unsur musik ke dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan otak kanan mereka akan dengan cepat memahami pelajaran dengan diiringi musik-musik.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Ciri-cirinya: (a) menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, terbuka; (b) menjalin kontak mata dengan baik; (c) menunjukkan empati terhadap orang lain; (d) mampu mendorong orang lain untuk menyampaikan kisahnya (Eberle, 2011). Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Seperti pada kecerdasan intrapersonal, bagian depan otak juga berperan dalam pengetahuan interpersonal. Kecerdasan interpersonal dibangun atas kemampuan

inti untuk mengenali perbedaan khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, tempramen, motivasi dan kehendak. Kecerdasan ini memungkinkan orang mempunyai keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Guru dapat memfasiliasi siswa yang memiliki jenis kecerdasan ini dengan banyak permainan yang mengasah otak seperti teka-teki yang berhubungan dengan psikologi kejiwaan. Memang analisis psikolgi menjadi jurusan kuliah yang terbaik untuk mengembangkan potensi mereka, karena di sana akan diarahkan secara khusus mengenai pemahaman watak tertentu seseorang.

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri. Ciri-cirinya: (a) mampu membedakan berbagai macam emosi dengan tepat dan baik; (b) mudah mengakses perasaan sendiri; (c) menggunakan pemahamannya untuk memperkaya dan membimbing hidupnya; (d) mawas diri dan suka meditasi; (e) lebih suka kerja sendiri. Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan kesadaran diri (Stanford, 2003). Kecerdasan ini berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, yang melibatkan kemampuan untuk secara tepat dan nyata menciptakan gambaran mengenai diri sendiri. Menghadapi siswa dengan kecerdasan ini tergolong mudah. Guru hanya memberikan motivasi dan pendekatan sebagai strategi khusus untuk mengembangkan potensi mereka. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri. Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senangbekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian.

Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan dalam memahami dan menikmati alam, serta mampu menggunakannya secara produktif dan mengembangkan pengetahuan akan alam.

Ciri-cirinya: (a) mencintai lingkungan; (b) mampu mengenali sifat dan tingkah laku binatang; (c) senang kegiatan di luar ruangan yang berkaitan dengan alam (Armstrong, 2017). Menghadapi siswa yang memiliki kecerdasan naturalis dilakukan guru dengan lebih sering membawa kegiatan pembelajaran di luar ruangan. Mereka akan bersemangat belajar sambil menikmati suasana alam sekitar, karena kecerdasan ini adalah keterampilan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan. Seseorang dengan kecerdasan naturalis yang tinggi memiliki kepekaan dan kepandaian dalam mengamati, mengenali dan mengkategorisasikan hal-hal yang dijumpai di lingkungan baik alami maupun buatan manusia serta suka memelihara binatang atau tanaman.

B. Pembahasan

Konsep *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner telah merubah arah pendidikan. Teori delapan kecerdasan itu membawa pendidikan ke arah era yang lebih maju, manusiawi dan berkualitas. Secara praktis, dapat dikatakan bahwa setiap jenis kecerdasan yang ada pada manusia akan saling melengkapi. Tidak ada keterampilan yang dibangun tanpa melibatkan seluruh kecerdasan itu. Pada pembelajaran bahasa Indonesia memang sudah tergambar dengan jelas bahwa kecerdasan yang mendominasi adalah kecerdasan linguistik, tetapi jika menerapkan konsep teori *multiple intelligences* harus melibatkan semua jenis kecerdasan itu. Pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih menyenangkan jika tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat di luar ruangan. Pada tataran ini jika dipadukan dengan musik-musik klasik akan menambah kesan santai dalam otak siswa, sehingga secara tidak langsung pemahaman mereka akan terbangun. Pembelajaran bahasa Indonesia yang

kompleks jika hanya sekedar mempelajari apa yang tertulis akan menjadi sangat membosankan. Siswa lebih merasa tertantang jika dilatih melakukan analisis gambar disertai angka dan beberapa perhitungan khusus. Stimulasi otak siswa juga dibangun atas dasar pengenalan diri sendiri dan orang lain melalui telaah karya sastra seperti puisi dan novel. Temuan dalam penelitian ini diperkuat dengan pernyataan dari (Kahyaoglu, 2013; Armstrong, 2009) bahwa keterlibatan berbagai kecerdasan dalam diri manusia dibutuhkan untuk membentuk, membangun dan mengembangkan suatu potensi yang baik. Tanpa adanya dukungan kecerdasan yang lain, tidak akan dapat individu menunjukkan eksistensinya pada masyarakat.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil mengenai kondisi pembelajaran cerpen di tempat penelitian, yaitu pembelajaran cerpen merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus Bahasa Indonesia telah disusun dengan komponen yang benar dan lengkap. Perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah mengacu pada Standar Isi. Kompetensi dasar tentang cerpen sebanyak 5 KD untuk siswa kelas IX semester I, dan ini dipandang sudah cukup. Materi pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi telah disusun dengan benar dan mengacu pada kompetensi dasar dalam silabus. Materi pembelajaran yang dipilih telah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Kompetensi Dasar.

Kurikulum nasional menerapkan kebijakan bahwa pembelajaran sastra terselenggara secara integral dengan pembelajaran bahasa. Kebijakan tersebut mengacu pada hakikat pembelajaran sastra yang menghendaki diajarkan secara integratif dengan bahasa. Bahasa dan sastra pada kenyataannya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Tiada sastra tanpa bahasa, dan tiada bahasa tanpa

sastra. Hal itu sesuai dengan pernyataan Warsiman (2016: 4) bahwa sastrawan itu pada dasarnya adalah seniman yang jatuh cinta pada bahasa. Dengan bahasa ia mengutuk dan mencaci maki dunia, juga dengan bahasa ia menyanjikan perasaannya atau mengembara ke dalam angan-angannya. Pendek kata, dengan bahasa maka lahirlah peristiwa sastra.

Kurikulum pembelajaran sastra secara umum menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Seiring dengan tujuan tersebut, pembelajaran sastra seyogyanya dapat mewujudkan empat prinsip untuk dapat mengemban fungsinya dengan baik. Keempat prinsip itu menurut Gani (dalam Warsiman, 2016: 5) ialah sebagai berikut: (1) pembelajaran sastra memberikan kebebasan kepada siswa untuk menampilkan respon dan reaksinya, (2) pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya pada cipta sastra, (3) pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada guru untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa, (4) pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada guru untuk mewujudkan fungsinya sebagai motivator terhadap penjelajahan pengaruh vital yang melekat (*inheren*) di dalam sastra itu sendiri. Pesan-pesan tersebut sejalan dengan pesan yang terkandung di dalam kurikulum. Bahwa di dalam kurikulum pembelajaran sastra menghendaki diselenggarakan dengan pola yang lebih kooperatif, yakni pola pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya.

Dalam penelitian juga terungkap bahwa pembelajaran cerpen di MTs PSM Tirak hanya berpusat pada guru dan bersifat teoretis. Dalam pembelajaran cerpen, guru lebih banyak berceramah di

depan siswa sehingga pengembangan aspek kreativitas sangat minim. Pembelajaran yang bersifat teoretis tersebut tampak dari prosedur yang dilakukan guru, yaitu diawali dengan pembekalan teori tentang pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, kemudian dilanjutkan dengan tugas memahami cerpen. Tidak ada diskusi terhadap materi cerpen yang dibacanya. Hal yang sering ditemukan misalnya, guru hanya menekankan pada aspek hafalan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Mustakim (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal itu tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah. Menurut Atmazaki (2005: 6), masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Yang terjadi dewasa ini pembelajaran sastra telah jauh membawa anak dengan berbagai kegiatan yang serta merta dapat menjenuhkan dan membosankan. Bahkan, dapat menimbulkan kebencian anak terhadap sastra.

Kenyataan memang demikian, pembelajaran sastra lebih menekankan pada segi sejarah, teori, kritik dan sebagainya, sementara sentuhan-sentuhan pengalaman serta terabaikan. Dalam penelitiannya, Warsiman (2016: 6) mensinyalir bahwa dalam pembelajaran sastra, seringkali terjadi kecenderungan membicarakan sejarah, teori dan kritik, dan dalam proses pembelajarannya guru

masih menjai sosok yang menakutkan, bukan sebagai tokoh yang mampu pemberi teladan. Pembelajaran model demikian itu akan membosankan, dan dapat pula melahirkan pemahaman yang keliru tentang sastra.

Keluhan dan kekecewaan dari banyak kalangan terhadap hasil pembelajaran sastra sebenarnya tidak hanya baru-baru ini disampaikan. Sejak tahun 50-an keluhan itu telah muncul seiring dengan kegagalan pembelajaran sastra terhadap anak didik (Warsiman, 2016: 7). Lontaran-lontaran kekecewaan tentang pembelajaran sastra tersebut meneguhkan kenyataan betapa buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Sayuti (dalam Warsiman, 2016: 8) mengatakan bahwa masalah pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1955 sampai saat ini belum memenuhi harapan. Kegagalan itu salah satu di antaranya disebabkan oleh pembelajaran sastra yang tidak mengena pada sasaran.

Menurut peneliti, agar pengajaran sastra di sekolah dapat mengemban tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan, perlu ada perubahan cara mengajar guru yang lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra dan bukan sekadar menghafal berbagai definisi tentang pengertian sastra atau mengidentifikasi sejumlah tokoh, tema, latar, dan alur dalam sebuah cerita. Pada saat membicarakan karya sastra di kelas, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Dalam hal ini tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru harus terbuka terhadap pendapat siswa yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam kerangka berpikir yang logis.

Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran cerpen di MTs PSM Tirak tidak berlangsung secara ideal. Menurut guru, para siswa tidak menggemari sastra karena menurut mereka sastra itu dianggap bukan kebutuhan utama mereka, atau mungkin mereka menganggap sastra itu sulit dipelajari. Selain itu, juga disebabkan

oleh minat membaca mereka terhadap karya sastra yang masih sangat rendah. Ini juga disebabkan oleh terbatasnya akses mereka terhadap bacaan-bacaan sastra yang bermutu. Seharusnya siswa tidak hanya dijejali dengan teori-teori melulu, tetapi harus diimbangi dengan kegiatan membaca karya sastra secara langsung dan mencipta dan berkreasi, misalkan mencipta puisi, cerpen, dan sebagainya.

Kondisi tersebut di atas didukung oleh penelitian Irmawati (2016), yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran cerpen penyebabnya adalah siswa kurang termotivasi untuk belajar cerpen yang diakibatkan karena siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, itu sebabnya salah satu tugas guru adalah memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan dapat digemari oleh siswa, agar siswa lebih aktif dan Dalam pembelajaran menulis cerpen di SMP masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan kreatif.

Menurut Ismail (2004: 7), pembelajaran sastra seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Siswa harus dilibatkan secara langsung dengan kegiatan pembacaan karya sastra dan bukan melalui ringkasan atau resensi tentang karya sastra. Dengan membaca karya sastra secara langsung, siswa dapat memperoleh nilai-nilai tentang kehidupan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. Pendekatan dalam pembelajaran sastra bukanlah pendekatan keilmuan seperti memahami fisika dan juga bukan pendekatan hafalan seperti penghafalan tahun-tahun sejarah. Dalam pembelajaran sastra, guru harus mampu membentuk cita sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias dan mereka merasa memerlukan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam

pembelajaran cerpen, guru telah melakukan pengembangan kreativitas namun pengembangan kreativitas tersebut belum dilakukan secara maksimal. Menurut peneliti, hal ini bisa terjadi karena guru tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengembangkan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran cerpen yang peneliti amati, guru menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Rutinitas mengajarnya hampir sama, yaitu mengajar dengan memberikan bekal teori, kemudian sesekali memberi tugas mengapresiasi cerpen, dan tugas-tugas itu sangat jarang dibahas di dalam kelas.

Dalam penelitiannya Sufanti dkk. (2018: 11) menyatakan bahwa walaupun sedikit terdapat guru yang kreatif dalam pembelajaran cerpen. Guru memberikan bacaan yang beragam dan membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik. Berdasarkan alasan ini, dapat diketahui bahwa dalam rangka memperbanyak bacaan siswa guru juga telah melakukan seleksi dengan berbagai pertimbangan antara lain cerpen yang dipilih adalah cerpen yang mempunyai nilai didik atau memuat pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) khususnya FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam merekonstruksi kurikulum supaya menghasilkan guru-guru yang kreatif yang mampu mengajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran cerpen di MTs PSM Tirak, guru menerapkan model pengembangan kreativitas. Implementasi model pengembangan kreativitas yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Cahyono (2016: 47). Struktur model pengembangan kreativitas dalam pembelajaran cerpen dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan pada tahap rekreasi

menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca cerpen, serta menemukan hal-hal baru di dalam membaca cerpen. Kegiatan apresiasi pada tingkat rekreasi bersifat reseptif. Kegiatan pada tahap prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Responsi berpijak pada pemahamannya atas karya sastra, siswa melalui analisis yang intensif berusaha memberikan tanggapan (respons) terhadap apa yang ditemukan dalam karya sastra yang diapresiasi sesuai dengan wawasan dan horizon harapannya. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan tanggapannya berdasarkan pengalaman hidupnya dan fenomena kehidupan yang dilihatnya atau realitas sosial yang ada di lingkungannya. Aktivitas-aktivitas belajar dalam tingkat responsi yaitu: *think-alouds* dan *retelling*.

Prokreasi dalam tingkatan produksi atau penghasilan dapat dalam bentuk lisan maupun tertulis. Jika dalam bentuk tulis, siswa diharapkan sudah dapat mengungkapkan penilaiannya terhadap cerpen yang dibacanya. Untuk itu, kritik-kritik sederhana sudah mulai dilakukan oleh siswa. Dalam penilaian, siswa tidak hanya mengandalkan intuisi, melainkan juga berpikir kritis dan imajinasi kreatifnya. Kegiatan yang sangat penting dalam tingkatan prokreasi adalah menulis kreatif yang diinspirasi oleh cerpen yang dibacanya, misalnya menulis esai, cerpen, puisi, naskah drama, dan sebagainya.

Pengembangan dimensi kreativitas pada pembelajaran cerpen di sekolah bertujuan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Sasaran akhir pembelajaran cerpen berbasis pengembangan kreativitas adalah tercapainya tingkat apresiasi sastra yang baik pada diri siswa. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian Cahyono (2016) yang membandingkan antara kelas

yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan kelas yang diajar dengan model pembelajaran berbasis pengembangan kreativitas. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis pengembangan kreativitas lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan model konvensional.

Menurut Lahane (dalam Cahyono 2016: 36), rendahnya kreativitas siswa disebabkan karena mereka kurang mendapatkan rangsangan untuk mengembangkan imajinasi, padahal pada batas-batas tertentu imajinasi berkaitan erat dengan kreativitas. Menurut peneliti, pembelajaran cerpen harus mengutamakan kegiatan berekspreasi sastra, terutama dalam kegiatan produktif berupa menulis dan mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. Kegiatan menulis atau mengarang harus diupayakan menjadi salah satu media ekspresi diri yang melegakan perasaan siswa. Kegiatan kreatif tidak hanya berupa menulis karya sastra, tetapi mampu menggugah imajinasi dan menuntun ketajaman berpikir melalui kegiatan berpikir kritis.

Jamaris (dalam Cahyono, 2016: 57) mengemukakan bahwa secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir saat seseorang memecahkan masalah yang berhubungan dengan: (1) kelancaran dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide; (2) kelenturan berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah; (3) keaslian berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri; (4) elaborasi berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain; dan (5) keuletan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu. Selain itu, kreativitas memiliki ciri-ciri *non-aptitude*,

seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Priyatni (2004: 50-51), kegiatan kreatif dalam pembelajaran cerpen ditandai oleh adanya hal-hal berikut ini. *Pertama*, adanya keterlibatan personal secara langsung dalam membaca cerpen secara intensif, berulang, dan berkelanjutan. *Kedua*, adanya pemikiran kreatif yang ditandai oleh adanya kegiatan mental dalam menghubungkan hal-hal yang ada dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki apresiator, mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang terdapat dalam teks dengan sesuatu di luar teks yang dianggap relevan, dan kegiatan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap teks yang diapresiasi. *Ketiga*, kegiatan kreatif ditandai dengan adanya reaksi dan responsi terhadap teks cerpen yang diapresiasi. Reaksi dan responsi ini merupakan buah pemahaman dan penghayatannya terhadap teks cerpen yang dibacanya.

Menurut peneliti, kelemahan dalam pengembangan kreativitas disebabkan karena selama ini pembelajaran cerpen kurang menekankan pada kebiasaan menulis karya sastra. Implementasi pengembangan dimensi kreativitas memerlukan dukungan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis siswa. Menurut Kuwato (1993: 42), secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu (1) faktor kemampuan berpikir yang mencakup inteligensi dan pemerikayaan bahan berpikir, (2) faktor kepribadian, seberapa jauh seseorang menunjukkan kreativitasnya tidak hanya tergantung pada aspek intelektualnya, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor kepribadian, (3) faktor lingkungan, karena kreativitas akan dapat berkembang bila lingkungan memberi dukungan dan kebebasan sebagai suasana yang mendukung perkembangan kreativitas..

Setiap siswa pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat siswa tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Hal itu sesuai dengan pendapat Waluyo (1999: 60-62), yang menyatakan bahwa kreativitas bukan semata-mata faktor bakat atau pembawaan, namun dapat dikembangkan, ditumbuhkan, atau digali. Guru hendaknya menggali dan menumbuhkan atau mengembangkan potensi kreatif siswa yang merupakan *hidden potential excellent*, karena bakat kreatif itu kelak mungkin akan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Pengembangan kreativitas melalui penerapan model pengembangan kreativitas mengacu pada pengertian mampu menciptakan sesuatu yang baru, gagasan-gagasan baru yang orisinal dan berguna. Hal ini mengacu pada pendapat Munandar (2012: 25), yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Kendala-kendala yang dihadapi siswa terutama yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami karya sastra. Kemampuan siswa dalam memahami cerpen, terutama cerpen yang tingkat kesulitannya agat tinggi, kurang baik. Hal ini karena mereka kurang terlatih dalam memahami karya sastra. Kemampuan berbahasa mereka juga sangat minim, sehingga akan menghadapi kendala ketika mereka diminta mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan guru dan temannya, dan ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Rata-rata para siswa

keberaniannya kurang jika diminta bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Mudmainah (2016). Dalam penelitiannya Mudmainah (2016) menemukan beberapa kendala yang ditemui dalam pembelajaran cerpen, yaitu sarana multimedia, ruang kelas yang kurang mendukung, terbatasnya buku kumpulan cerpen. Solusi yang diambil yaitu dengan mengikutsertakan MGMP dalam penyusunan rencana pembelajaran, guru mengikuti seminar pembelajaran tentang cerpen, melaksanakan supervisi, dan melengkapi sarana multimedia. Upaya lain guru memanfaatkan media secara maksimal dan sekolah menambah koleksi buku kumpulan cerpen.

Dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo, Ramadhan (2013) menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran cerpen, yaitu minat siswa untuk menulis cerpen sangat minim, siswa kesulitan dalam mencari ide cerita, kurang memadainya bahan ajar, siswa enggan bertanya jika mengalami kesulitan, perhatian dan konsentrasi siswa kurang maksimal, siswa berorientasi pada hasil, kurangnya alokasi waktu pembelajaran, dan suasana kelas yang monoton. Kedua hasil penelitian tersebut mempertegas bahwa dalam pembelajaran cerpen di sekolah, banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Kendala-kendala tersebut harus dicarikan solusi agar pembelajaran cerpen dapat berlangsung secara baik.

SIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini telah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa berbasis *multiple intelligences*. Meskipun ada batasan dalam penyampaian dan penjelasannya, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *multiple intelligences* terbukti efektif mengembangkan keterampilan siswa. Di sisi lain, perilaku siswa terlihat lebih bersemangat belajar.

Keterampilan berbahasa yang dimiliki jadi lebih baik daripada penggunaan metode konvensional. Dengan kelebihan yang ditawarkan teori *multiple intelligences*, guru juga harus memahami bahwa keterampilan mengajar yang mereka miliki haruslah ditingkatkan untuk membuat kualitas dunia pendidikan semakin baik

REFERENSI

- Abas, Maripaz,C. & Ombra,A.I. (2016). Graduates' Competence on Employability Skills and Job Performance. *International Journal of Evaluation and Research in Education* 5(2).
- Almeida, Leandro,S., Maria,D.P., Aristides,I.F., Maria,R.B., Mercedes, Ferrando, & Carmen,F. (2010). Intelligence Assessment: Gardner Multiple Intelligence Theory as an Alternative. *Learning and Individual Differences* 20(3).
- Armstrong,T. (2017). *The Healing Balm of Nature: Understanding and Supporting the Naturalist Intelligence in Individuals Diagnosed with ASD*. Physics of Life Reviews20.
- Bakry, B. & Md.,N,Bakar. (2015). The Process of Thinking among Junior High School Student in Solving HOTS Question." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*4(3).
- Bruce, Christine. (2011). *Information Literacy Programs and Research: Reflections on Information Literacy Programs and Research*. The Australian Library Journal 60(4).
- Chongde,L & Li Tsiningan. (2003). *Multiple Intelligence and the Structure of Thinking*. Theory & Psychology 13(6).

- Council,N., & The English Journal. (2014). Watch What You A First-Year Teach: Teacher Refuses to Play It Safe. *English Journal* 98(4).
- Creswell,J,W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eberle, S. (2011). Playing with the Multiple Intelligences. *American Journal of Play* 4: (19–51).
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind : The Theory of Multiple Intelligences(3rd Edition)*. Batam Centre: Interaksara.
- Harman, M,J., Kordinak,S., Bruce, A.Jerry. (2009). Multiple Intelligences: Current Trends in Assessment, Journal on Educational Psychology, 2009.” *Journal on Educational Psychology* 2(3).
- Henri, F., & B., Pueldoko. (2003). Understanding and Analysing Activity and Learning in Virtual Communities. *Journal of Computer Assisted Learning* 19(4).
- Kahyaoglu, M. (2013). Evaluation of the Relationship between High School Students’ Attitudes towards Environmental and Their Intelligence Types. *Egitim Bilimleri Fakultesi Dergisi* 46(2).
- Lunenbug, F., C., Melody, R. (2014). Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing. *International Journal Of Scholarly Academic Intellectual Diversity Diamond & Hopson* 16(1).
- McMahon, Susan, D., Dale, S.,R & Michaela, P. (2004). Multiple Intelligences and Reading Achievement: An Examination of the Teele Inventory of Multiple Intelligences. *Journal of Experimental Education* 73(1).
- Phillips, H. (2010). Multiple Intelligences : Theory and Application. *Perspectives in Learning: A Journal of the College of Education & Health Professions* 11(1).
- Raghuvanshi, D. (2018). Artificial Intelligence: Basics and Terminology. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development* 2(6).
- Repkina, N.,V. (2011). Memory in the Learning Activity of the Schoolchild.*Journal of Russian & East European Psychology* 49(3).
- Rich, P. (2003). A New Journal and a New Agenda: The Need for More Inspired Work in Policy Studies.*Policy Studies Journal* 31(1).
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature* 6(2).
- Sharma, Amit, Ashish, K.,S., Raghav, & Vijay, K. (2016). Indian Journal of Science and Technology. *Indian Journal of Science and Technology* 9(2).
- Snow, Richard, E. (2005). Frames of Mind: The Theory of Multiple IntelligencesHoward Gardner. *American Journal of Education* 94(1).
- Stanford, P. (2003). Multiple Intelligence for Every Classroom.” *Intervention in School and Clinic* 39(2).
- White, Jeffry, L, & G.H., Massiha. (2015). Strategies to Increase Representation

of Students with Disabilities in Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM). *International Journal of Evaluation and Research in Education* 4(3).

Widiana, I. Wayan, & I., N., Jampel. (2016). Improving Students' Creative Thinking and Achievement through The Implementation of Multiple Intelligence Approach with Mind Mapping. *International Journal of Evaluation and Research in Education* 5(3).

Widodo, S.,T. (2016). The Concept of a Social Organism: The Response of Javanese Society to Modernism in the Serat Wedhatama by Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 24(1).

Widyaningtyas, H., Retno, W., & Tri, M. (2018). Teachers' Obstacles in Implementing Numbered Head Together in Social Science Learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education* 7(1).